

KONSEP CINTA MENURUT ERICH FROMM; UPAYA MENGHINDARI TINDAK KEKERASAN DALAM PACARAN

Sasiana Gilar Apriantika
Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNY
Email: Sasiana_gilar@uny.ac.id

Abstrak

Kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) merupakan pelecehan fisik, seksual, emosional atau verbal dari pasangan romantik atau seksual. Data terakhir Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2017 menyebutkan, terdapat 16% angka kekerasan dalam pacaran, dengan angka mencapai 1.873 kasus, dan masih terus bertambah. Beberapa faktor menjadi penyebab munculnya kekerasan dalam pacaran, baik dari faktor eksternal (konstruk budaya), maupun faktor internal (individu). Tulisan ini mencoba mengurai tentang bagaimana pemaknaan konsep cinta yang keliru, sebagai basis dari terbentuknya hubungan pacaran yang diskriminatif. Tinjauan tentang hakikat cinta dan bagaimana pemaknaan tentang cinta, dilakukan dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Erich Fromm. Kajian ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana seharusnya pemaknaan tentang cinta sebagai sebuah proses menjadi (*To Be*), bukan sebagai tujuan untuk memiliki (*To Have*). Kajian ini memungkinkan individu lebih bisa memaknai hubungan pacaran dengan konsep cinta yang produktif, sehingga terbebas dari tindak kekerasan dalam pacaran, baik sebagai korban maupun pelaku.

Kata Kunci: Kekerasan dalam Pacaran, Hakikat Cinta Erich Fromm.

Abstract

Dating Violence is physical, sexual, emotional or verbal abuse from a romantic or sexual partner. The latest Komnas Perempuan Annual Record for 2017 states, there is a 16% rate of dating violence, with the number reaching 1,873 cases, and still growing. Several factors cause violence in dating, both from external factors (cultural constructs) and internal factors (individuals). This paper tries to analyze how the misunderstanding of the concept of love is the basis for the formation of discriminatory dating relationships. A review of the nature of love and how the meaning of love is carried out uses the concept proposed by Erich Fromm. This study is important in explaining how the meaning of love should be as a process of becoming (To Be), not as a goal to have (To Have). This study allows individuals to better interpret dating relationships with the concept of productive love, so that they are free from violence in dating, both as victims and perpetrators.

Keywords : *Dating Violence, Nature of love Erich Fromm.*

Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran

Pendahuluan

Data Survey Pengalaman Hidup perempuan (SHPN) pada tahun 2016 menyebutkan bahwa perempuan yang belum menikah mengalami kekerasan fisik dan seksual cukup tinggi, yaitu sebanyak 43%, dimana pelaku merupakan orang terdekat seperti pacar, rekan kerja, dan teman. Lebih lanjut lagi, pada tahun yang sama CATAHU Komnas Perempuan mencatat terdapat 16% kekerasan dalam pacaran (KDP) dari total angka kekerasan yang dialami perempuan (Satrio, Budi, 2020 dalam <https://www.yayasanjari.org/kekerasan-dalam-pacaran/> Data Simfoni PPA Tahun 2016 menyebutkan bahwa dari kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 10.847, sebanyak 2.090 pelaku kekerasan adalah pacar/teman. Selanjutnya, data Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Perempuan Tahun 2017, kasus kekerasan dalam pacaran menempati peringkat ketiga dengan jumlah 1.873 kasus (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran> diakses pada 17 maret 2021 pukul 11.20).

Kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) mencapai angka 40% dialami

oleh laki-laki dan perempuan pada jenjang SMP dan SMA di beberapa tahun terakhir (http://www.violencepreventionworks.org/public/recognizing_dating_violence.page) . Munculnya kasus kekerasan dalam pacaran terus meningkat sejalan dengan kondisi pandemic Covid-19 yang sudah berlangsung tepat satu tahun di bulan Maret 2021. Kasus tersebut terjadi baik secara langsung maupun berbasis online. Terdapat 51 laporan diterima untuk kasus kekerasan dalam pacaran, menempati urutan ketiga pada total kasus kekerasan terhadap perempuan. Data-data berkaitan dengan angka kekerasan dalam pacaran tersebut menunjukkan bagaimana gambaran relasi pacaran di masyarakat yang tidak setara sehingga berujung pada tindak kekerasan baik psikis, fisik, ekonomi, maupun seksual.

Kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) merupakan pelecehan fisik, seksual, emosional atau verbal dari pasangan romantic atau seksual (<https://www.womenshealth.gov/>).

Kekerasan dalam pacaran juga diartikan sebagai perilaku agresi terhadap pasangan dalam bentuk kekerasan psikologis, fisik, hingga seksual (Jolly & Connolly dalam ila Grace dkk, 2018). Kekerasan dalam pacaran terjadi di dalam

hubungan antara dua individu yang terlibat dalam kesepakatan untuk menjalin pacaran. Orang berpacaran identik dengan sebuah hubungan sosial antara dua orang yang didalamnya terdapat ketertarikan khusus baik secara fisik, maupun psikis sehingga dirinya merasa nyaman, walaupun baginya terkadang menyakitkan ketika diterpa konflik (Wijayanto dalam Aziz, 2018: 63). Kekerasan dalam pacaran meliputi: (1) pelecehan emosial dan verbal: berteriak menyebutkan nama, menindas, mengisolasi dari keluarga dan teman, mengatakan bahwa dia pantas mendapatkan pelecehan, memberikan hadiah untuk menebus pelecehan, serta membuat janji untuk berubah. (2) pelecehan seksual dan pemerkosaan: memaksa untuk melakukan tindakan seksual tidak berdasarkan persetujuan. (3) pelecehan fisik: memukul, mendorong, menendang, menggigit, melempar benda, mencekik, dan atau kontak agresif lainnya (<https://www.womenshealth.gov/>).

Semakin meningkatnya kasus kekerasan dalam pacaran, terutama pada ranah *online* memberikan gambaran sebuah realitas yang terjadi di dalam masyarakat tentang relasi romantic dari dua orang. Kekerasan dalam pacaran

yang terjadi baik secara fisik, seksual, maupun psikologis menunjukkan adanya relasi subjek-objek, mendominasi dan didominasi, serta mengatur dan diatur. Hubungan subjek-objek dalam relasi pacaran banyak dituangkan dalam percakapan dan tindakan sehari-hari yang bersifat manipulatif, sehingga korban tidak merasa sedang didominasi maupun diatur. Sebuah portal berita online melakukan liputan terhadap bentuk kekerasan dalam pacaran, salah satunya yang dikemukakan oleh Mathilda yaitu "Dia selalu bilang kalau aku enggak tahu gimana memperjuangkan suatu hubungan. Dia melakukan semua (kekerasan) itu untuk mengetes aku, seberapa upaya aku buat hubungan ini" (Alaidrus dalam <https://tirto.id/kekerasan-dalam-pacaran-bagaimana-keluar-dari-hubungan-tak-sehat-ezns> diakses pada 17 Maret 2021). Cuplikan hasil cerita korban kekerasan dalam pacaran tersebut menunjukkan bahwa dalam kasus KDP, pelaku justru menyalahkan pihak lain atas kekerasan yang terjadi dalam hubungan tersebut. Perempuan banyak menjadi kasus kekerasan dalam pacaran, walaupun laki-laki tidak sedikit pula yang menjadi korban juga. Laki-laki dan perempuan berkemungkinan menjadi

korban maupun pelaku dalam relasi pacaran yang mendominasi dan manipulatif. Kasus kekerasan dalam pacaran tidak hanya membagi secara dikotomis siapa yang menjadi pelaku dan korban, namun keduanya bisa berlangsung secara bersamaan, dia menjadi korban sekaligus menjadi pelaku dalam relasi tersebut.

Munculnya berbagai macam bentuk kekerasan baik fisik, psikis, ekonomi, maupun seksual dalam pacaran menunjukkan bahwa terdapat relasi yang tidak setara pada hubungan tersebut. Relasi pacaran yang merupakan relasi berbasis hubungan romansa menjadikan cinta sebagai dasar setiap tindakan yang muncul dalam relasi tersebut. Cinta dalam kamus Oxford diartikan sebagai “*An Intense feeling of deep affection*” atau perasaan kasih sayang yang dalam. Arti lain menyebutkan cinta sebagai “*A feeling of deep or romantic or sexual attachment to someone*”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa makna kata cinta yang kemudian menjadi dasar individu menjalin relasi pacaran, merupakan sesuatu yang didasari pada perasaan kasih sayang yang mendalam. Perasaan kasih sayang memungkinkan individu melakukan kegiatan yang jauh

dari unsur-unsur kekerasan. Namun, dalam realitanya, perasaan cinta yang mendasari hubungan atau relasi pacaran justru banyak menjadi dalih atau alasan untuk melakukan kekerasan. Maka dari itu, penelitian studi literatur ini menjadi penting untuk dilakukan, guna melihat bagaimana kajian-kajian sosiologi kritis, terutama yang dikemukakan oleh Erich Fromm mendefinisikan tentang cinta, sehingga dapat menjadi tawaran untuk memandang konsep cinta dalam relasi atau hubungan pacaran yang lebih setara.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur dan penggunaan kajian pustaka dengan menggunakan berbagai sumber sesuai dengan bidang kajian seperti buku, artikel jurnal hasil penelitian maupun pemikiran yang tentunya relevan dengan topik. Penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2014)

Studi literatur digunakan untuk menguatkan pemikiran mengenai bagaimana kasus kekerasan dalam pacaran bisa dianalisis dengan

melakukan pemaknaan ulang terhadap konsep cinta sebagai basis terbentuknya relasi pacaran. Analisis dilakukan dengan melakukan studi literatur, terutama pada tulisan-tulisan yang mengkaji tentang fenomena kekerasan dalam pacaran dan kajian tentang konsep cinta, sehingga akan melahirkan pemikiran kritis yang diharapkan dapat memperkaya dan menjadi solusi teoritis mengenai kajian tentang kekerasan dalam pacaran.

Hasil dan Pembahasan

1. Kekerasan dalam Pacaran

Relasi pacaran didefinisikan sebagai hubungan bersifat dua arah (*dyadic relationship*) yang disertai dengan adanya pertemuan untuk berinteraksi maupun melakukan aktivitas bersama. Kekerasan dalam Pacaran didefinisikan sebagai perilaku memaksa dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaan dan mengontrol pasangan (Murray, 2009:8). Menurut Administrator dalam Aziz (2018), secara umum terdapat 4 jenis bentuk kekerasan dalam pacaran, diantaranya (1) bentuk kekerasan fisik yang meliputi semua bentuk serangan maupun penyiksaan yang dapat mengakibatkan korban mengalami cacat fisik, seperti menendang, memukul, menampar, menggigit, menyodok, menarik rambut, membakar, mencubit, melakukan

eksploitasi, melukai anggota tubuh dengan senjata. (2) kekerasan psikologis meliputi serangan terhadap integritas mental seseorang yang mencakup pada penyiksaan secara emosional dan verbal, sehingga dapat melukai keehatan mental serta konsep yang ada dalam diri seseorang seperti cacian, hinaan, ancaman, atau melontarkan kata-kata yang mampu merendahkan harkat dan martabat orang lain. (3) kekerasan seksual meliputi semua aktivitas seksual yang dipaksakan. (4) kekerasan ekonomi berupa kekerasan yang dapat merugikan korban berupa materi, seperti meminjam uang, memaksa dan menghabiskan uang korban untuk kebutuhan pelaku.

Menurut *Domestic and Dating Violence: An Information and Resource Handbook* (dalam Murray, 2009), kekerasan dalam pacaran banyak terjadi pada remaja antara lain disebabkan oleh faktor: (1) Persetujuan teman sebaya, remaja sangat tergantung pada persetujuan teman, sehingga apabila teman sebaya percaya bahwa mereka ada dalam hubungan normal, maka tidak akan curiga pada pacar yang menunjukkan perilaku kasar. (2) Harapan peran gender, perempuan dianggap memiliki tanggung jawab untuk

memecahkan masalah dalam relasi pacaran yang dimiliki. (3) Kurangnya pengalaman dan pengetahuan.

Terdapat empat dimensi pada kekerasan dalam pacaran (Strauss dalam Grace dkk, 2018) yaitu (1) negosiasi, merupakan langkah pasangan dalam menyelesaikan konflik dengan melakukan diskusi dan menyampaikan perasaan pada pasangan. (2) agresi psikologis, merupakan jenis kekerasan yang disertai adanya perilaku merendahkan, membatasi, menyinggung, hingga mengancam pasangan. (3) kekerasan fisik, merupakan kekerasan yang didasari oleh intensi untuk menyakiti fisik pasangan secara intens, mulai dari menampar hingga mencekik. (4) kekerasan seksual, merupakan perilaku yang memaksa kehendak pasangan untuk melakukan aktivitas seksual.

2. Hakikat Cinta Menurut Erich Fromm

Fenomena kekerasan dalam pacaran menjadi refleksi kita bersama dalam melihat bagaimana individu memahami hakekat cinta sebagai basis dalam menjalin relasi pacaran. Banyak munculnya kekerasan dalam pacaran mengantarkan refleksi bagaimana seharusnya memahami hakikat cinta, agar bisa terbentuk relasi pacaran yang

seimbang dan setara tanpa tindak kekerasan. Cinta, menurut Erich Fromm (2005) merupakan kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain, cinta membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, namun tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya. Dalam cinta terdapat paradoks, yaitu bahwa dua insan menjadi satu, namun tetap menjadi dua. Pengertian cinta menurut Erich Fromm tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana cinta itu bekerja, yaitu menyatukan dua orang namun tetap menjadi dirinya sendiri. Sehingga, dalam hubungan pacaran yang terjalin, tidak ada kepemilikan mutlak diantara dua individu yang kemudian menjadi legitimasi untuk memaksakan kehendak maupun melakukan dominasi. Cinta sebagai dasar adanya relasi pacaran tetap memberikan kesempatan kepada individu menjadi dirinya sendiri, menjadi individu yang otonom. Relasi seperti ini tidak memungkinkan adanya dominasi dan pemaksaan kehendak pada setiap individu yang menjalin hubungan pacaran.

Individu tetap menjadi dirinya sendiri, berhak memutuskan segala hal berkaitan dengan hidupnya, tanpa mengurangi posisi sebagai bagian dari relasinya dengan orang lain. Pemahaman cinta yang terdiri dari dua insan menjadi satu, namun tetap dua, seperti yang diungkapkan oleh Fromm, menjadikan relasi pacaran bukan sebagai relasi kepemilikan mutlak, namun tetap memberi ruang kepada individu untuk mengaktualisasikan diri. Dua individu yang menjalin relasi pacaran, memposisikan cinta sebagai paradoks, tidak akan memposisikan pasangan sebagai objek kepemilikan yang berhak untuk diatur dan didominasi, baik dalam segi emosional, fisik, ekonomi, maupun seksual. Logika memahami konsep “cinta” sebagai basis dari hubungan pacaran bukan lagi kepemilikan semata, namun pada penyatuan di dalam kondisi untuk tetap memelihara integritas individu.

Selanjutnya, Erich Fromm (2005: 28) mengemukakan bahwa cinta adalah suatu tindakan, bukan suatu kekuatan pasif. Cinta berarti “bertahan di dalam” (*standing in*), bukan “jatuh” (*Falling for*). Karakter aktif dari cinta adalah memberi bukan menerima. Pemahaman tentang konsep memberi ini yang kemudian dapat

disalahartikan dalam hubungan pacaran. Dua individu dalam relasi pacarana selalu memahami makna “memberi” dengan menyerahkan segala sesuatu, kehilangan, dan mengorbankan. Pemahaman ini kemudian membuat individu merasa harus memberikan segalanya dari segi waktu, pikiran, tenaga, dan uang, demi membangun hubungan pacaran yang langgeng. Penolakan pada kemampuan individu memberikan segalanya dalam hubungan pacaran, kemudian akan dilegitimasi bahwa individu tidak benar-benar mencintai pasangannya, sehingga keduanya akan terus berada di dalam relasi yang penuh tuntutan dan dominasi. Sebaliknya, konsep memberi yang dikemukakan oleh Fromm, bukan berarti menyerahkan segalanya dan memberikan hidupnya pada orang lain. Memberi merupakan perwujudan paling nyata dari potensi diri. Dalam setiap tindakan memberi, terdapat kekuatan, kekayaan dan kekuasaan. Memberikan apa yang hidup di dalam dirinya, memberi kebahagiaan, minat, pemahaman, pengetahuan, kejenaan atau kesedihannya (Fromm, 2005: 31). Pemaknaan tentang arti “memberi” ini menjadikan relasi pacaran yang terjalin

menjadi lebih aktif, dimana kedua individu saling memberi dan membagi apa kebahagiaan, minat, pengetahuan, bukan menyerahkan dan berkorban segalanya.

Cinta sebagai sebuah karakter aktif dalam individu, memiliki beberapa unsur-unsur dasar diantaranya adalah perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan. (1) Perhatian, perilaku ini tidak terbatas pada cinta romantic antara dua individu, namun juga perilaku yang ditunjukkan orang tua kepada anak, manusia kepada benda yang disukainya. Cinta adalah perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai. Unsur cinta berupa perhatian aktif ini menjadikan hubungan pacaran yang terjalin bukan hanya perhatian yang menuntut membatasi, seperti dalam kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi, misalnya pasangan dilarang mengikuti organisasi di kampus dengan alasan sebagai bentuk perhatian seorang pasangan. Namun, perhatian yang dimaksud adalah perhatian yang menyangkut bagaimana mendukung pertumbuhan dari objek yang kita cintai, mendukung segala kegiatan yang dilakukan oleh pasangan, serta mendukung pengembangan diri untuk terus tumbuh bersama.

Unsur selanjutnya adalah (2) Tanggung jawab, yaitu tindakan yang sepenuhnya bersifat sukarela. Bertanggung jawab berarti mampu dan siap untuk menanggapi (Fromm, 2005: 35). Dalam hubungan/relasi cinta, tanggung jawab mengacu pada kebutuhan psikologis orang lain. Tanggung jawab dalam konsep ini menjadikan hubungan pacaran yang terjalin, saling merasa bertanggungjawab untuk memberikan perhatian, membagi kesedihan dan kebahagiaan, serta saling mendukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Unsur yang ketiga (3) yaitu rasa hormat yang perlu dijalin pada relasi cinta yang dimiliki individu. Rasa hormat bukan merupakan rasa takut dan terpesona, sehingga menjadikan individu rela melakukan apapun untuk orang yang dihormati. Rasa hormat merupakan kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana adanya, menyadari individualitasnya yang unik. Rasa hormat berarti kepedulian bahwa orang lain perlu tumbuh dan berkembang sebagaimana adanya (Fromm, 2005: 36). Konsep rasa hormat sebagai unsur cinta seperti ini, memungkinkan terjalin hubungan pacaran yang memberikan kesempatan kepada orang yang dicintai tumbuh dan

berkembang demi dirinya sendiri, bukan demi pasangannya. Pasangan, bukan menjadi objek untuk memuaskan hasrat kepentingan yang dimiliki individu, melainkan sebagai upaya memberi kebebasan pada masing-masing untuk mengembangkan diri. Rasa hormat yang memungkinkan adanya kepedulian dan menyadari setiap individu itu unik dan berbeda, tidak akan menghasilkan relasi pacaran yang selalu menuntut dengan standar milik orang lain. Bahwa perempuan sebagai pasangan harus melayani, harus mengerti, dan laki-laki sebagai pasangan harus bertanggungjawab sepenuhnya, harus melindungi dan menjaga. Tuntutan-tuntutan tersebut tidak akan muncul ketika dalam relasi pacaran yang dibangun, menumbuhkan rasa hormat dengan melihat pasangan sebagai individu yang unik dan sebagaimana adanya.

Unsur keempat (4) adalah pengetahuan, menurut Fromm (2005: 37), pengetahuan mempunyai satu hubungan yang jauh lebih mendasar dari pada cinta. Kebutuhan dasar untuk berbaur dengan orang lain sehingga melampaui penjara keterpisahan diri sangat terkait dengan keinginan manusiawi lain yang lebih spesifik yaitu “misteri manusia”. Individu

mengenal dirinya, namun tidak mengenal dirinya sendiri. Individu mengenal sesama manusia, namun tidak mengenal secara utuh, karena kita semua bukan benda. Hal ini mengandaikan bahwa manusia, dengan segala upaya yang dilakukan ternyata belum cukup mampu mengenal secara mendalam dirinya dan juga sesamanya, sehingga membentuk konsep “misteri manusia”. Banyak cara dilakukan dalam rangka mengetahui “misteri manusia” ini, dengan berupaya mengenal diri sendiri atau orang lain. Namun, beberapa cara tersebut mengarah pada upaya kekuasaan penuh terhadap orang lain, kekuasaan yang membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, merasakan apa yang kita inginkan, memikirkan apa yang kita inginkan, yang mengubahnya menjadi benda, benda milik kita. Upaya mencari tahu “misteri manusia” melalui mengenal dengan lebih dalam orang lain, banyak yang menggunakan kekuasaan tersebut. Hubungan yang terjalin antara dua individu dalam relasi pacaran mengarah pada upaya mencari tahu dan mengenal dengan cara menguasai, dengan cara membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan dan menjadikan sebagai objek kepemilikan.

Hal ini terwujud pada perilaku posesif (pengertian berdasarkan KBBI: bersifat merasa menjadi pemilik; mempunyai sifat cemburu) kepada pasangan, dengan cara berhak mengatur dan membatasi kegiatan orang lain. Menurut Halodoc (Fadli, 2020), ada 5 ciri hubungan posesif yaitu (1) tidak menghargai pasangan, (2) cemburu berlebihan, (3) selalu menggancam, (4) selalu mengontrol, dan (5) emosi tidak stabil). Beberapa tindakan dalam hubungan pacaran tersebut menunjukkan bagaimana fenomena kekerasan dalam pacaran, terjadi karena hubungan yang dijalin adalah keinginan mengenali pasangan dengan konsep kekuasaan. Ingin memiliki sepenuhnya dengan melakukan pembatasan-pembatasan melalui tindakan posesif dan berujung pada tindak kekerasan dalam pacaran. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk menghindari perilaku posesif dan kekerasan dalam pacaran, adalah mengubah konsep mengenali, agar tidak berujung pada “mengenali” dengan kekuasaan. Hal pertama yang perlu dilakukan sebelum kita mengenali orang lain termasuk pasangan, adalah mengenali diri sendiri. Tindakan mengenali diri sendiri sebagai bentuk

menggal apa saja yang menjadi keinginan, kenyamanan, sumber kebahagiaan, sehingga dalam menjalin relasi pacaran bukan menjadi sarana untuk memaksakan kehendak pribadi kepada pasangan demi mencari kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Individu yang mampu mengenali diri sendiri akan mampu menemukan kebahagiaan dan kenyamanan dari dirinya sendiri, dan mampu membagi kebahagiaan dan kenyamanan tersebut kepada orang lain atau pasangan sehingga menumbuhkan cinta yang aktif dan bebas dari dominasi.

3. *To Have or To Be* (Memiliki atau Menjadi); Sebuah Kajian tentang Relasi Cinta yang Setara

Erich Fromm dalam bukunya *To Have or To Be* (dalam Fadhilah dkk, 2019) menyatakan bahwa terdapat dua modus eksistensi manusia dalam masyarakat kapitalis, Pertama, adalah “memiliki” (*to have*). Dimana konsep memiliki ini cenderung tidak sehat, karena eksistensi manusia menjadi utuh dengan membeli, memiliki, terobsesi pada sesuatu. Kedua, adalah “menjadi” (*to be*), dimana konsep ini cenderung bersifat positif, sehat, dan mengaktualisasikan kesejatan manusia. *To Have* (memiliki) mengacu pada ungkapan sederhana yang menipu, karena mengacu pada konsep

kepemilikan. Fromm dalam bukunya (Fromm, 1997: 20) mengatakan bahwa *“The word for to have develops in connection with the development of private property, while it is absent in societies with predominantly functional property, that is, possession for use”*. Kata memiliki mengacu pada konsep properti, dimana itu diibaratkan ketika manusia memiliki mobil, pakaian, barang. Objek-objek yang menjadi miliknya berhak digunakan sedemikian rupa oleh individu tersebut, karena objek tersebut merupakan propertinya. Konsep *To Have* (memiliki) sering menjadi basis individu dalam menjalin relasi pacaran. Apabila seseorang berada dalam relasi pacaran, maka pasangannya akan dianggap sebagai objek miliknya, sehingga tujuannya adalah mencari sebuah kepuasan dan keserakahan, dengan tujuan akhir adalah memiliki. Kepuasan tersebut terwujud dalam tindakan-tindakan dominatif dan manipulatif, dan tidak akan ada akhirnya, karena kepuasan tersebut selalu mencari objek pemenuhan. Seseorang akan memiliki cemburu secara berlebihan kepada orang lain yang memiliki moda lebih, sehingga akan menjadi takut serta khawatir pada suatu hal yang berkemungkinan dapat

merenggut apapun yang dimilikinya (Fromm dalam Fadhillah dkk, 2019). Kekerasan dalam pacarana dalam bentuk psikis, fisik, ekonomi, maupun seksual adalah perwujudan dari hubungan cinta yang terjalin dengan tujuan eksistensi manusia untuk dapat “memiliki”. Sehingga, individu dalam relasi tersebut merasa berhak untuk melakukan pemaksaan, memanipulasi emosi, melakukan agresi-agresi seksual, serta mengekang segala aktivitas yang dilakukan pasangan, karena pasangan tersebut dianggap sebagai property dan objek yang ingin selalui “dimiliki” dan “dikuasai”.

Selanjutnya, dalam konsep “*To Be*” (Menjadi), *“to be” as a verb in its own right rather than as a copula. Stating that somebody or something is refers to the person's or the thing's essence, not to his/her/its appearance* (Fromm, 1997: 23). Dalam Konsep *To Be*, hubungan yang terjalin mengacu pada kemampuan individu memahami otonomi dan kedirian orang lain secara utuh. Dalam *“The mode of being”*, terdapat prasyarat dalam menjalin hubungan, terutama relasi cinta dengan individu lain, dengan memungkinkan adanya kemerdekaan, kebebasan, dan alasan kritis dalam

bertindak. Relasi dengan individu lain dalam konsep “menjadi”, ini akan menjadikan bentuk relasi yang saling mendukung pasangan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi pribadi tanpa melihat sebagai bentuk kompetisi antarpasangan. Menjalinkan hubungan pacaran dengan konsep “To Be”, melihat pasangan bukan sebagai objek kepemilikan sehingga perlu dikontrol dan didominasi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, hubungan pacaran yang terbentuk adalah hubungan yang melihat pasangan sebagai bagian dari subjek otonom dan bebas. Interaksi yang terjalin merupakan interaksi yang saling mendukung dengan segala keputusan yang diambil, dengan memperhatikan aspek kedirian dari setiap individu dalam relasi tersebut. Berbagai ekspresi emosi bisa diungkapkan dengan bebas, Bahagia dan sedih misalnya, tanpa ada yang merasa paling bertanggungjawab akibat munculnya emosi tersebut. Hal ini dikarenakan setiap individu bertanggungjawab atas emosi masing-masing, walaupun keduanya ada di dalam hubungan pacaran. Setiap individu dalam hubungan pacaran tersebut, berupaya menjalin hubungan yang setara dan emansipatoris dengan

pasangan. Menjalinkan hubungan pacaran dalam upaya membangun eksistensi manusia sebagai “*To Be*” ini dapat menjadi salah satu sarana terhindar dari tindak kekerasan dalam pacaran. Dalam hubungan yang memberi kemerdekaan dan kebebasan kritis pada setiap individu, tentunya tidak ada satu pihak mendominasi dalam relasi yang dibangun. Pasangan, tidak berhak memaksakan kehendak seperti memaksa melakukan atau tidak melakukan sesuatu, membatasi pergaulan, maupun mengontrol secara psikis dan ekonomi, karena memposisikan individu lain sebagai pribadi yang otonom, yang berhak mengambil keputusan secara merdeka dan mandiri.

Pada akhirnya, cinta yang diaku sebagai basis dari munculnya hubungan pacaran, haruslah merupakan cinta dalam bentuk yang produktif. Cinta yang merawat, menghormati, membebaskan, menanggapi, dan menegaskan otoritas individu, dalam hubungannya dengan individu lain, sebagai pasangan. Fromm (1997: 37) mengungkapkan:

When love is experienced in the mode of having it implies confining, imprisoning, or controlling the object one "loves." It is strangling, deadening, suffocating, killing,

not life-giving. What people call love is mostly am misuse of the word, in order to hide the reality of their not loving.

Cinta yang didasarkan pada mode “*To have*”, mengarah pada upaya penundukkan dan penaklukan, sehingga apa yang disebut sebagai cinta adalah penyalahgunaan kata, karena sebenarnya mereka bukanlah mencintai, tetapi mengendalikan. Kekerasan dalam pacaran, salah satunya dengan berlaku posesif merupakan salah satu bentuk cinta dalam mode *To have*. Pasangan menggunakan dalih “cinta”, sebagai sarana dia mendominasi dan mengendalikan tindakan pasangan agar sesuai dengan keinginannya. Tidak ada upaya mencintai dengan memberi kenyamanan dan penghormatan, namun tindakan pengekangan, memenjarakan, dan mengendalikan yang bersembunyi di balik kata “cinta”.

4. Cinta Diri; Upaya Menghindari Dominasi dalam Hubungan Pacaran

Salah satu objek cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm adalah cinta diri. Mencintai diri sendiri bukan berarti wujud narsisme, seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Sikap cinta terhadap diri sendiri akan ditemukan pada semua orang yang mampu

mencintai orang lain. Fromm (2005: 75) menyebutkan bahwa cinta sejati adalah ungkapan sikap yang produktif yang menunjukkan kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan. Cinta sejati bukanlah “rasa” dalam arti yang ditimbulkan oleh seseorang, melainkan upaya aktif demi pertumbuhan dan kebahagiaan pribadi yang dicintai, yang berakar dari kemampuan untuk mencintai. Akar dari individu dapat mencintai orang lain, adalah bagaimana ia bisa mencintai dirinya sendiri secara utuh dan produktif. Sebelum individu mampu mencintai orang lain dan membangun sebuah relasi pacaran, maka ia perlu memiliki sikap peduli, hormat, dan tanggung jawab pada dirinya yang juga sebagai objek cinta. Ketika individu mampu menghormati dan peduli pada dirinya, maka ia memiliki kemampuan untuk peduli dan menghormati orang lain. Individu mampu mencintai diri sendiri, maka dia tidak akan menuntut orang lain untuk mencintainya dan menuntut kepedulian atas dirinya, karena yang dilakukan adalah membagi cinta seperti yang ia beri untuk dirinya sendiri, bukan menuntut dicintai.

Mampu mencintai secara produktif, berarti seorang individu mencintai dirinya juga, jika hanya

mencintai orang lain, ia sama sekali tidak dapat mencintai (Fromm, 2005: 76). Dalam hubungan pacaran yang muncul dominasi dan pengekangan, individu bisa saja mencintai pasangan, namun ia belum mampu mencintai diri sendiri. Individu tersebut belum mampu bersikap peduli, tanggung jawab, dan hormat pada dirinya sendiri, sehingga ia mencari dan menuntut orang lain (pasangan) melakukan hal tersebut untuk dirinya. Individu didudukkan dalam posisi yang berperan melindungi, peduli dan bertanggung jawab untuk kebahagiaan pasangan dalam relasi tersebut. Ketidakmampuan mencintai diri sendiri sebelum memberikan cinta kepada orang lain, menjadikan hubungan pacaran yang terjalin adalah hubungan saling menuntut. Individu tidak mampu mencintai dirinya sendiri, terlebih memberikan cinta produktif kepada orang lain, sehingga menuntut dan memaksa orang lain (pasangan) untuk melakukannya. Tuntutan dan paksaan tersebut terwujud dalam tindakan menuntut pasangan untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya, dengan atau tanpa persetujuan, persuasif maupun represif, baik secara psikis, fisik, ekonomi, maupun seksual, seperti yang tergambar pada

bentuk-bentuk tindakan kekerasan dalam pacaran.

5. Redefinisi Cinta; Sebuah Upaya Praktis

Fenomena kekerasan dalam pacaran, baik dalam bentuk psikis, fisik, seksual maupun ekonomi menjadi salah satu gambaran bahwa cinta sebagai basis dari hubungan berpacaran, dimaknai sebagai suatu relasi “memiliki” sehingga menjadi berhak untuk menuntut dan mengontrol terhadap objek cinta. Cinta dalam pandangan umum, dimaknai sebagai upaya memberi yang erat dengan pengorbanan dan kesediaan untuk melakukan segala hal. Pemaknaan cinta yang semacam ini menjadikan hubungan individu terhadap objek cintanya (dalam hubungan pacaran adalah pasangan), menjadi hubungan yang penuh dengan dominasi, manipulasi dan kontrol. Relasi yang semacam ini menjadikan individu dengan mudah melakukan pengekangan dan kekerasan terhadap pasangan, menggunakan dalih mencintai dan melindungi. Maka dari itu, guna menghindari munculnya kekerasan dalam pacaran, hal pertama yang perlu diubah adalah pemaknaan terhadap cinta. Salah satu tokoh yang mengemukakan pemaknaan cinta secara lebih setara adalah Erich Fromm. Fromm

menyebutkan bahwa cinta itu menyatukan dua orang namun tetap menjadi dirinya sendiri, yang memiliki beberapa unsur yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan. Relasi pacaran perlu dibangun atas dasar cinta yang produktif dan memberikan kebebasan dan otoritas kepada pasangan untuk bertindak dan menentukan hidupnya karena walaupun keduanya disatukan dalam hubungan pacarana tetapi tetap merupakan dirinya sendiri. Pasangan bukan menjadi objek untuk memuaskan hasrat kepentingan yang dimiliki individu, melainkan sebagai upaya memberi kebebasan pada masing-masing untuk mengembangkan diri. Dengan pemaknaan seperti ini, maka tidak akan muncul upaya-upaya mendominasi dan kontrol dalam hubungan pacaran seperti perilaku posesif dan mengekang.

Selanjutnya upaya lain yang dapat dilakukan untuk menghindari tindak kekerasan dalam pacaran adalah merubah paradigma mencintai bukan sebagai upaya memiliki (*to have*), namun sebagai proses menjadi (*to be*). Mencintai sebagai upaya “memiliki” akan menjadikan pasangan sebagai objek cinta yang pasif dan berupaya untuk mencari kepuasan. Kepuasan tersebut terwujud

dalam tindakan-tindakan dominatif dan manipulatif, serta tidak akan ada akhirnya, karena kepuasan tersebut selalu mencari objek pemenuhan. Pasangan akan dianggap menjadi sarana pemenuhan kepuasan atas kebutuhan dicintai, kebutuhan identitas, kebutuhan seksual, bahkan kebutuhan ekonomi, yang apabila tidak terpenuhi maka akan mengarah pada tindakan manipulasi dan represi. Upaya memaknai tindakan mencintai sebagai proses menjadi (*to be*), memungkinkan individu mencintai dengan produktif, memberikan kebebasan, kemerdekaan, dan alasan kritis pada setiap tindakan. Relasi dengan individu lain dalam konsep “menjadi”, ini akan menjadikan bentuk relasi yang saling mendukung pasangan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi pribadi tanpa melihat sebagai bentuk kompetisi antarpasangan. Mencintai sebagai proses “menjadi” ini tentunya menjadi dasar dari terbangunnya relasi pacaran yang lebih emansipatoris dan setara, menjalin hubungan yang penuh kemerdekaan, bukan penguasaan. Cinta yang merawat, menghormati, membebaskan, menanggapi, dan menegaskan otoritas individu, dalam hubungannya dengan individu lain.

Simpulan

Fenomena kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu gambaran kekerasan pada perempuan/maupun laki-laki dengan angka yang cukup tinggi, yaitu 16% dari total angka kekerasan. Fenomena ini menjadi fenomena gunung es, mengingat kasus yang tercatat jauh lebih kecil dari pada kasus yang sebenarnya terjadi di tengah masyarakat. Berbagai faktor menjadi penyebab semakin banyak munculnya kasus kekerasan dalam pacaran baik secara psikis, fisik, seksual, maupun ekonomi. Salah satu faktor penyebab yang cukup berperan penting adalah pemaknaan tentang konsep “cinta” sebagai basis dalam menjalin hubungan pacaran, yang berdampak pada tindak kekerasan dalam relasi tersebut. maka dari itu, perlu adanya upaya teoritis untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana seharusnya memaknai cinta, agar tidak mewujudkan relasi yang dominative. Upaya pemaknaan ulang terhadap cinta dilakukan dengan menggunakan konsep cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm melalui konsep hakikat cinta, eksistensi cinta melalui *To Have* (memiliki) dan *To Be*, serta bagaimana upaya mencintai diri sendiri, sebelum

individu mampu mencintai orang lain. Artikel ini terbuka untuk dielaborasi dengan menggunakan gagasan lain.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini, sehingga terlaksana dengan baik, serta kepada tim redaksi Jurnal Dimensia Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNY yang telah mempublikasikan karya ini.

Daftar Pustaka

- Alaidsrus, Fadiya. (2020). Kekerasan dalam Pacaran Bagaimana Keluar dari Hubungan Tak Sehat. Diakses dari <https://tirto.id/kekerasan-dalam-pacaran-bagaimana-keluar-dari-hubungan-tak-sehat-ezns/> pada 17 Maret 2021 pukul 11.50.
- Aziz, Yogi Abdul. (2018). Strategi Coping Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di Rifka Annisa Woman Crisis Center Yogyakarta. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 12 No 1, Januari – Juni 2018.
- Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan Tahun 2017.
- Grace, Sheila dkk. (2018). Hubungan antara Rasa Percaya dalam Hubungan Romantis dan Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 5 (2), 169-186.
- Fadhilah, Ersya Ayu dkk. (2019). Perilaku Posesif dalam Gaya Berpacaran di Kalangan Remaja Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*. Vol 1 No 2.

- Fromm, Erich. (1997). *To Have or To Be?*. New York. Continuum.
- Fromm, Erich. (2005). *The Art of Loving*. Penj. Andri Kristiawan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- KEMENPPPA. Waspada Bahaya Kekerasan dalam Pacaran. (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran> diakses pada 17 maret 2021 pukul 11.20).
- NN. Violence Prevention Works. (http://www.violencepreventionworks.org/public/recognizing_dating_violence.page). Diakses pada 17 Maret 2021 pukul 11.40
- Murray, Jill. (2009). *But I Love Him, Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationship*. New York: Harper Collins Publisher.
- Satrio, Budi. (2020). Kekerasan dalam Pacaran, diakses melalui <https://www.yayasanjari.org/kekerasan-dalam-pacaran/> diakses pada 17 maret 2021 pukul 11.27).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.